

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep kebudayaan ini didefinisikan sebagai suatu sebuah teori yang menjelaskan tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan makna intereksionalisme simbolik. Budaya bukan hanya tentang seni, tari , kebiasaan tetapi budaya juga memiliki makna terhadap sebuah tradisi khususnya tradisi dalam mahar pernikahan. (James P Spardley Bab I hal:7)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmadani dkk., (2024), penepatan nilai mahar *boka* pada suku Button di Baubau, besarnya nilai mahar *boka* dapat dipengaruhi oleh tingkatan status sosial tradisional mempelai perempuan. Tidak ada proses tawar menawar dalam proses penetapan mahar (tauraka). Proses penetapan uang mahar (tauraka) berbeda dengan proses penetapan harga akuntansi. Kebudayaan mengkonstruksi akuntansi terbalik dengan akuntansi konvensional. Nilai luhur budaya lebih tinggi nilainya daripada uang. Adat berada di atas transaksi.

Kurnia dkk., (2022), meneliti tentang budaya mahar *belis* pada masyarakat Benteng Tando Manggarai Barat, budaya belis bagi masyarakat desa Benteng Tando adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan untuk membalas jasa orang tua dan keluarga perempuan. Dari hasil penelitian mengenai budaya belis sebagai kearifan lokal, teridentifikasi 18 nilai-nilai karakter kehidupan yang terkandung dalam

budaya belis pada perkawinan adat di Desa Benteng Tado. Nilai-nilai kehidupan tersebut bekerkaitan dengan seluruh dimensi pembentuk karakter yaitu: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Salah satu daerah di Indonesia yang melakukan tradisi mahar sebelum adanya pernikahan, terdapat pada Suku Bugis Makassar Sulawesi yang di kenal dengan istilah uang panik, Hasil penelitian menemukan bahwa fenomena tingginya uang Nai', mahar dan Sompia dipandang kaum muda Bugis dan orang luar sebagai bentuk harga. Lamaran dianggap transaksi antara kedua keluarga calon pengantin (Rahayu & Yudi, 2015).

Pada praktik budaya mahar yang dilakukan pada beberapa daerah yang ada di Indonesia seperti di Manggarai Barat, Buton, dan Makassar. Penelitian budaya mahar yang dilakukan pada budaya mahar *boka* masyarakat Buton dimana peneliti belum mendalami mengenai hubungan antara budaya lokal dan praktik akuntansi dalam konteks penetapan nilai mahar, peneliti juga masih belum mengeksplorasi secara menyeluruh tentang faktor eksternal terhadap budaya mahar *boka* seperti sosial, ekonomi atau politik. Dan juga masih belum menyoroti secara mendalam.

Praktik budaya mahar *belis* masyarakat Manggarai Barat mengenai makna budaya mahar, bagaimana masyarakat menyeimbangkan antara ekonomi dan tradisi adat terkait dengan sistem *bellis* dan bagaimana masyarakat dapat menyeimbangkan antara mempertahankan adat dengan kemampuan ekonomi mereka, selanjutnya apakah peran pendidikan dapat mempengaruhi perubahan harga *belis* dan dampaknya pada struktur pernikahan. Selanjutnya pada tradisi suku Bugis Makassar yaitu uang *panaik* penelitian yang dilakukan menyebutkan faktor-faktor seperti keadaan ekonomi, penawaran dan permintaan, biaya dapat mempengaruhi penepatan biaya uang *panaik*. Dan penelitian ini juga lebih berfokus kepada perspektif pengantin pria dibandingkan pengantin wanita.

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat memunculkan sebuah novelty dan kebaruan dalam penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dengan menganalisis dan menyelidiki bagaimana praktik mahar beradaptasi dengan dengan perubahan ekonomi, sosial maupun politik. Bagaimana cara masyarakat Fakfak dalam penelitian ini dapat menyeimbangkan antara mempertahankan adat *tombor magh* dan kemampuan ekonomi, serta apakah tingkat pendidikan, keturunan dan faktor-faktor lainnya dapat mempengaruhi jumlah biaya mahar.

Kebaruan dalam penelitian ini diharapkan mampu mendalami tentang faktor-faktor seperti ekonomi, sosial, pendidikan, penawaran dan permintaan serta biaya yang tinggi juga mempengaruhi harga biaya yang diminta dalam penentuan jumlah mahar yang diminta, mengenai makna biaya mahar bukan hanya dari perspektif mempelai pria tetapi dari mempelai wanita, keluarga kedua belah pihak, masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama.

Kontribusi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang budaya mahar termasuk nilai-nilai budaya, praktik dan makna biaya mahar dalam perspektif budaya dan perspektif mempelai pria dan wanita, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat. Penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh praktik pemberian mahar dalam era modern, termasuk dampak teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial lainnya seperti tingkat pendidikan, keturunan dan faktor biaya dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi penentuan biaya mahar.

Setiap kelompok budaya memiliki nilai-nilai yang menggambarkan mengenai atau suatu identitas kelompoknya. Masyarakat Etnik Mbaham Matta atau masyarakat Kabupaten Fakfak memiliki sebuah nilai filosofi yaitu *satau tungku tiga batu* (Lefaan & Handayani, 2022), arti dari filosofi tersebut sama seperti filosofi Bangsa Indonesia yaitu walaupun berbeda tetapi tetap satu. Artinya Masyarakat Fakfak dalam menjalankan kebudayaannya tidak memandang terhadap agama, budaya, suku dan bangsa.

Biaya menurut Mursyidi (2008:30), biaya didefinisikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dibebankan saat ini maupun pada saat yang akan datang. Biaya didefinisikan sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat Wiliam K Carter (2023:30). (Repository.unpas.ac.id, 2020)

Biaya Dalam konteks akuntansi merupakan tujuan utama dalam sebuah bisnis untuk memperoleh keuntungan atau laba, namun sebelum diperolehnya keuntungan tersebut pastinya memerlukan biaya yang tidak sedikit atau terlebih dahulu mengeluarkan pengorbanan biaya yang tidak sedikit dalam menjalankan sebuah bisnis untuk memperoleh keuntungan yang lebih dari pengeluaran yang di korbankan.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut penelitian yang dilakukan pada tradisi mahar *Tombor magh*, Masyarakat Kabupaten Fakfak adalah untuk mendalami pemaknaan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui beberapa pokok permasalahan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pandangan masyarakat Kabupaten Fakfak terhadap tradisi *tombor magh* (biaya mahar)?

2. Bagaimana Makna biaya mahar yang dikeluarkan dalam perspektif budaya Kabupaten Fakfak ?
3. Bagaimana biaya mahar dalam konteks akuntansi ?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian yang dilakukan pada budaya tombor magh atau biaya mahar pada masyarakat Fakfak, adalah untuk mendalami pemahaman masyarakat Fakfak tentang nilai-nilai budaya, makna simbolis dan praktik sosial yang terkait dengan tradisi atau budaya tersebut. Selain itu apakah masyarakat Fakfak menganggap biaya yang dikeluarkan dalam tradisi tersebut sebagai pengorbanan atau hanya sebuah kewajiban dari tradisi tersebut. Makna biaya mahar dalam perspektif budaya Fakfak adalah untuk mendalami tentang pemahaman mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan praktik dalam budaya yang terkait dengan budaya mahar Fakfak tersebut.

Selanjutnya mahar dalam konteks akuntansi biaya memiliki tujuan yaitu untuk memahami pemahaman tentang pengelolaan mengenai biaya mahar sebagai suatu bagian dari sistem akuntansi suatu entitas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pelaporan, pencatatan dan analisis biaya mahar dalam sistem akuntansi, dengan pendekatan kualitatif penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan tentang peran biaya mahar dalam konteks akuntansi.

D. Manfaat

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis tentang budaya mahar Fakfak, melalui penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman tentang dinamika dan identitas budaya Fakfak tersebut. Budaya Ini di harapkan dapat membantu dalam pengembangan teori-teori antropologi dan sosiologi tentang bagaimana nilai-nilai budaya dipertahankan, berubah, atau berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal seperti modernisasi dan globalisasi.

Manfaat praktis, penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat praktis dalam pelaksanaannya terhadap budaya dan juga dalam konteks akuntansi khususnya akuntansi biaya, karena dalam menjalankan adat mahar ini juga memerlukan pengeluaran biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan pada ilmu ekonomi khususnya dalam konteks akuntansi biaya